




## Penerapan Stimuli *toilet training* oleh Ibu pada Anak Usia *Toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak

Wahyu Tri Astuti<sup>1</sup>, Nita Purnamasari<sup>1</sup>, Lis Nurhayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Akademi Keperawatan Karya Bhakti Nusantara, Magelang, Indonesia

✉ [astuti.wahyutri@yahoo.co.id](mailto:astuti.wahyutri@yahoo.co.id)

 <https://doi.org/10.56186/jkkb.100>

---

### Abstrak

*Toilet training* pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengkomunikasikannya. *Toilet training* diharapkan dapat melatih anak untuk mampu BAB dan BAK di tempat yang telah ditentukan. Selain itu, *toilet training* juga mengajarkan anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 36 anak usia 1-3 tahun dengan teknik total sampling. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif SPSS 25. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan *toilet training* oleh responden yang menerapkan dengan baik sebanyak 36,11% dan diterapkan sebagian 63,89%. Lebih lanjut, penerapan *toilet training* terbanyak adalah menerapkan sebagian karena dipengaruhi oleh pendidikan responden SMA, sebagian besar responden bekerja, kualitas perhatian ibu baik, dan lingkungan bersosialisasi responden baik.

**Kata Kunci:** Buang air besar; Buang air kecil; *Toddler*; *Toilet training*

### Abstract

*toilet training in children is a way to train children to be able to control urination (BAK) and defecation (BAB). Children must be able to recognize the urge to release or hold and be able to communicate it. toilet training is expected to train children to be able to defecate and defecate in a predetermined place. In addition, toilet training also teaches children to clean their own feces and put their pants back on. The purpose of the study is to determine the application of toilet training stimuli by mothers to toddler age children in the Permata Hati Playgroup and Child Care Center, Grabag District, Magelang Regency. This study uses descriptive research methods. Collecting data using a questionnaire with the number of respondents 36 children aged 1-3 years with a total sampling technique. The data obtained were processed using SPSS 25 descriptive analysis. The results is the application of toilet training by respondents who applied it well was 36.11% and partially applied 63.89%. Furthermore, most of the application of toilet training is partially implemented because it is influenced by the education of high school respondents, most of the respondents' work, the quality of mother's attention is good, and the respondent's social environment is good.*

**Keywords:** Defecation; Urination; *Toddler*; *Toilet training*

---

## Pendahuluan

*Toilet training* pada anak merupakan cara untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2005). Anak harus mampu mengenali dorongan untuk melepaskan atau menahan dan mampu mengkomunikasikannya (Nursalam, 2008). *Toilet training* diharapkan dapat melatih anak untuk mampu BAB dan BAK di tempat yang telah ditentukan. Selain itu, *toilet training* juga mengajarkan anak dapat membersihkan kotoran sendiri dan memakai kembali celananya (Hidayat, 2006a).

Konsep menstimuli anak untuk melakukan *toilet training* diperkenalkan pada si kecil sejak dini yaitu usia 1-3 tahun. *toilet training* dilakukan pada anak ketika masuk fase kemandirian (Hidayat, 2005). Stimuli perkembangan anak dalam kemampuan bersosialisasi dan kemandirian dengan melatih BAK dan BAB di kamar mandi/WC, yaitu dengan mengajari anak untuk memberitahu orang tua bila ingin BAK atau BAB dan mendampingi anak saat BAK atau BAB serta memberitahu cara membersihkan diri dan menyiram kotoran (Depkes RI, 2005). Penggunaan *toilet training* merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks (Hidayat, 2006b).

Anak dilatih untuk bisa membuka pakaian luar, pakaian dalam, membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Semua aktivitas itu adalah bagian dalam keterampilan diri yang tidak bisa diharapkan bisa secara otomatis (Hidayat, 2006b). Membiarkan anak BAK sembarangan mungkin saja tidak masalah namun ketika BAK sembarangan menjadi kebiasaan dan dianggap biasa ini baru bisa menjadi masalah besar apalagi sampai mengganggu orang lain. Belajar menggunakan toilet tidak bisa dilakukan sampai anak mampu dan ingin, anak harus belajar mengenali kebutuhan tersebut. Belajar menahan BAB atau BAK sampai dia berada di toilet atau klosed kemudian melepaskannya. Menurut Ronald (2001) menyatakan bahwa *toilet training* perlu diperkenalkan secara dini karena merupakan latihan dalam mengantisipasi refleksi pengeluaran urine atau feses bayi pada waktu yang tepat. *toilet training* lebih mudah dilakukan saat anak secara fisik dan emosional sudah siap, dimana hal ini biasa terjadi pada usia 2-3 tahun. Jadi, seorang anak minimal sudah diajarkan sejak usia 1 tahun. Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan agak susah mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu untuk *toilet training*, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Akibatnya, anak bisa menjadi bahan cemoohan teman-temannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan *toilet training* antara lain: Tingkat pengetahuan yang kurang, serta segi ekonomi yang kurang mendukung, adanya ketegangan hubungan ibu anak dalam kesiapan dari anak sendiri kurang. Yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* ini dapat terjadi karena adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya sehingga mengganggu kepribadian anak. Anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2005). Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air kecil tidak pada tempatnya. Semakin anak merasa tertekan dan takut dimarahi semakin anak tidak mampu mengendalikan dirinya jika datang rasa ingin buang air. Ini disebabkan perasaan anak lebih cemas akan amarah orang tua daripada gagal membuang air kecil pada tempatnya.

Berdasarkan hasil penelitian 50% dari anak umur 3 tahun mengalami kesulitan pada saat melakukan *toilet training* (Lansky, 2006). Hasil penelitian yang dilakukan ibu-ibu di Kelurahan

Muktiharjo Kidul Semarang menunjukkan bahwa 64,7% ibu melakukan praktik *toilet training* dengan baik (Irmaatus, 2009). Penelitian lain tentang praktik *toilet training* yang dilakukan oleh ibu di Desa Kaliprau Urujani Kabupaten Pemalang termasuk kategori kurang baik sebanyak 78% dikarenakan kurangnya pengetahuan dan sikap oleh 71 ibu di desa tersebut (Subagyo et al., 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang didapatkan data jumlah anak usia *toddler* sebanyak 36 anak. Hasil wawancara dengan 5 ibu yang memiliki anak usia *toddler* yang sudah dapat berjalan, diketahui bahwa 2 orang anak belum dapat memberitahukan bila ingin BAK/BAB, 2 orang anak sudah dapat berjalan dan dapat memberitahukan bila ingin BAK/BAB, 1 orang anak sudah dapat menurunkan dan menaikkan celananya sendiri dan dapat memberitahukan bila ingin BAK/BAB. Tujuan pada artikel ilmiah ini adalah mengetahui penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

## Metode

Metode yang digunakan Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu menggambarkan sejauh mana penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Rancangan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang pada saat diteliti dalam jangka waktu bulan Oktober sampai Juli sebanyak 36 responden yang dibagi menjadi 2 tempat dalam 1 yayasan, yaitu sebanyak 30 anak di tempat penitipan anak dan 6 anak di tempat kelompok bermain. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 36 anak usia 1-3 tahun dengan teknik *total sampling*. Data yang diperoleh diolah menggunakan analisis deskriptif SPSS 25.

Penerapan adalah tindakan yang dilakukan dalam wujud praktik nyata, diukur dengan menggunakan kuesioner dengan skala ordinal menggunakan kategori diterapkan dengan baik jika ibu menjawab "ya" minimal 9 atau maksimal 15 pertanyaan kuesioner, diterapkan sebagian jika ibu menjawab "ya" minimal 1 atau maksimal 8 pertanyaan atau menjawab kadang-kadang pertanyaan kuesioner, dan tidak diterapkan jika ibu tidak menjawab "ya" satu pun pertanyaan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan meliputi identitas responden meliputi 2 bagian yaitu ibu dan anak. Identitas ibu terdiri dari nama, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan jumlah anak, sedangkan identitas anak terdiri dari nama, usia anak jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, dan *sibling* yang dimiliki. Data tentang penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler* meliputi sejauh mana ibu melakukan *toilet training* dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler*.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian I digunakan untuk mengetahui identitas responden terdiri dari 16 pertanyaan dibagi menjadi 2 bagian pertanyaan, bagian II untuk menilai penerapan *toilet training* pada responden yang terdiri dari 10 pernyataan, bagian III digunakan untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan *toilet training* terdiri dari 5 pertanyaan. Analisa data yang digunakan untuk membaca hasil tabulasi sehingga

dapat digunakan untuk menjelaskan hasil penelitian. Data yang disajikan berupa frekuensi dan ukuran-ukuran kecenderungan pusat (rata-rata hitung, median, modus).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penerapan stimuli *toilet training* oleh ibu pada anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dilakukan menggunakan kuesioner.

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase
1. Usia		
< 20 tahun	0	0
20-40 tahun	28	77,8
> 40 tahun	8	22,2
2. Pendidikan		
Rendah	7	19,5
Sedang	12	33,3
Tinggi	17	47,2
3. Pekerjaan		
Bekerja	19	52,8
Tidak Bekerja	17	47,2
4. Pendapatan		
< 1.000.000	24	66,7
1.000.000- 2.000.000	10	27,8
> 2.000.000	2	5,6
5. Jumlah anak		
1	15	41,7
2	13	36,1
3	6	16,7
4	2	5,6
>4	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Berdasarkan karakteristik usia ibu pada Tabel 1, diperoleh data ibu yang berusia 20-40 tahun sebanyak 28 orang (77,78%), ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 17 orang (47,22%), ibu yang bekerja sebanyak 19 orang (52,78 %), orang tua yang berpenghasilan < Rp 1.000.000 sebanyak 24 orang (66,67%) dan orang tua yang memiliki 1 anak sebanyak 15 orang (41,67%).

Tabel 2. Penerapan *toilet training* oleh responden

Penerapan TT	Frekuensi	Persentase
Diterapkan dengan baik	13	36,11
Diterapkan sebagian	23	63,89
Tidak diterapkan	0	0,00
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer

Analisa data pada Tabel 2 mengenai penerapan *toilet training* yang mempunyai kategori diterapkan dengan baik sebanyak 13 responden (36,11%), kategori diterapkan sebagian

sebanyak 23 responden (63,89%), dan tidak ada responden yang mempunyai kategori tidak diterapkan (0%). Jadi mayoritas responden di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang menerapkan sebagian penerapan *toilet training* pada anak mereka.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi TT oleh responden

Karakteristik Responden	Diterapkan			Jumlah
	Baik	Sebagian	Tidak	
1. Kualitas Perhatian ibu				
Berkualitas	16 (61,54%)	10 (38,46%)	0 (0%)	26
Cukup	10 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	10
Kurang berkualitas	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0
2. Pendidikan				
Rendah	0 (0%)	7(100%)	0 (0%)	7
Sedang	0 (0%)	12(100%)	0 (0%)	12
Tinggi	2 (11,76%)	15(88,24%)	0 (0%)	17
3. Pekerjaan				
Bekerja	13 (68,42%)	4 (20,05%)	2 (10,3%)	19
Tidak Bekerja	13 (76,47%)	3 (17,65%)	1 (5,88%)	17
4. Lingkungan				
Bersosialisasi Baik	2 (8%)	23 (92%)	0 (0%)	25
Kurang bersosialisasi	11 (100%)	0 (0%)	0 (0%)	11
Tidak dapat bersosialisasi	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0

Sumber : Data Primer

Tabel 3 menjelaskan bahwa penerapan *toilet training* terbanyak adalah menerapkan sebagian karena dipengaruhi oleh pendidikan responden sedang/SMA, sebagian besar responden bekerja, kualitas perhatian ibu baik, dan lingkungan bersosialisasi responden baik.

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan stimuli *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu berdasarkan karakteristik responden yaitu dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa usia produktif dan pendidikan yang tinggi lebih berpengaruh terhadap penerapan stimuli *toilet training* pada anak usia *toddler*. Mayoritas responden bekerja di luar dan kurang maksimal dalam menerapkan praktik *toilet training* dikarenakan ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu luang untuk menerapkan stimuli *toilet training* oleh anak mereka dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Hasil penelitian ini diketahui penerapan *toilet training* mayoritas mempunyai kategori diterapkan sebagian sebanyak 23 responden (63,89%), kategori diterapkan dengan baik sebanyak 13 responden (36,11%), dan tidak ada responden yang mempunyai kategori tidak diterapkan (0%). Jadi mayoritas responden di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang menerapkan sebagian penerapan *toilet training* pada anak mereka.

Usaha melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh BAK dan BAB atau membiasakan BAK dan besar secara benar. Teknik memberi contoh ini dapat

dilakukan dengan cara seperti anak mengamati orang tua dengan jenis kelamin yang sama atau saudaranya yang sedang buang air.

Orang tua selayaknya melihat kesiapan anak untuk *toilet training* terlebih dahulu kemudian mendiskusikan tentang *toilet training* dengan anak agar anak tidak merasa terpaksa melakukannya dan membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air agar anak beradaptasi terlebih dahulu dan orang tua dapat memperlihatkan penggunaan toilet untuk menarik perhatian anak terhadap toilet. Meminta pada anak untuk memberitahukan bahasa tubuhnya apabila anak ingin buang air dan menggunakan istilah seperti poopoo untuk BAB dan peepee untuk BAK, bila anak berhasil melakukan buang air dengan benar berikan pujian pada anak. Dalam hal ini penerapan *toilet training* di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang mayoritas responden hanya menerapkan sebagian karena kurangnya frekuensi untuk menerapkan *toilet training* pada anak dengan benar dikarenakan sebagian besar ibu yang berpendidikan tinggi adalah seorang pekerja sehingga hanya menerapkan sebagian dari perhatian yang mereka curahkan pada anak.

Kasih sayang dan perhatian ibu yang dimiliki mempengaruhi kualitas dalam penerapan *toilet training* secara dini, dimana ibu yang perhatian akan memantau perkembangan anak usia *toddler*, maka akan berpengaruh lebih cepat dalam melatih anak usia *toddler* melakukan *toilet training* secara dini. Dengan dukungan perhatian ibu maka anak akan lebih berani atau termotivasi untuk mencoba karena mendapatkan perhatian dan bimbingan (Oktaria, 2009). Dari hasil penelitian berdasarkan kualitas perhatian ibu, diperoleh responden di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang memiliki kualitas perhatian baik dengan kategori diterapkan dengan baik sebanyak 16 responden (61,54%). Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas perhatian ibu sangat mempengaruhi penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Lingkungan berpengaruh besar pada cepat atau lambatnya penerapan *toilet training*, dimana ibu akan memperhatikan lingkungan sekitar apakah anak seusia sudah dilatih *toilet training* atau belum, misalnya seorang anak yang berumur 1 tahun belum dilatih ibu untuk dilatih *toilet training*, maka yang lain akan meniru karena menganggap hal ini wajar dan belum saatnya dilatih. Hal ini menjadi suatu hambatan, dimana anak usia 1 tahun sebenarnya sudah harus dilakukan penerapan *toilet training* secara dini agar tidak merepotkan apabila sedang bersosialisasi atau bermain dengan teman sebaya (Oktaria, 2009). Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan dimana anak bersosialisasi mempengaruhi penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

Mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan menggunakan toilet pada anak untuk buang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam WC anak akan cepat lebih adaptasi. Anak juga perlu dilatih untuk duduk di toilet meskipun dengan pakaian lengkap dan jelaskan kepada anak kegunaan toilet. Lakukan secara rutin kepada anak ketika anak terlihat ingin buang air. Anak dibiarkan duduk di toilet pada waktu-waktu tertentu setiap hari, terutama 20 menit setelah bangun tidur dan selesai makan, ini bertujuan agar anak dibiasakan dengan jadwal buang airnya. Anak sesekali *enkopresis* (mengompol) dalam masa *toilet training* itu merupakan hal yang normal. Anak apabila berhasil melakukan *toilet training* maka orang tua dapat memberikan pujian dan jangan menyalahkan apabila anak belum dapat melakukan dengan baik (Purnomo, 2004).

## **Kesimpulan**

Penerapan *toilet training* pada anak usia toddler di Kelompok Bermain dan Tempat Penitipan Anak Permata Hati Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang mempunyai kategori diterapkan sebagian sebanyak 23 responden (63,89%).

## **Ucapan Terima Kasih**

Dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Karya Bhakti Nusantara Magelang Ketua Yayasan Karya Bhakti Magelang dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penyelesaian publikasi ini

## **Daftar Pustaka**

- Depkes RI. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- Hidayat, A. A. A. (2005). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2006a). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A. (2006b). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*. Salemba Medika.
- Irmaatus, S. (2009). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kesiapan Toilet Training pada Anak Usia 18 – 24 Bulan di Dusun Pandantoyo Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. Universitas Gadjah Mada.
- Lansky, V. (2006). *Tip praktis mengasuh anak*. Transmedia.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan : pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktaria, W. (2009). *Stimuli Tumbuh Kembang Anak*. Erlangga.
- Purnomo, H. B. (2004). *Memahami Dunia Anak*. Mandar Maju.
- Ronald, S. (2001). *Ingin Anak Cerdas*. Arcan.
- Subagyo, Sulasih, A., & Widajati, S. (2010). Hubungan antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 1(2), 136–140.